

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dampak penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) dalam mewujudkan kemandirian desa Candirejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Pengurus Desa Candirejo merupakan Koperasi yang pengusahanya merupakan masyarakat asli Desa Candirejo, Dampak penerapan konsep CBT dapat dilihat melalui aspek ekonomi (diversifikasi pekerjaan, perbaikan kondisi perumahan dan pengembangan usaha baru), sosial. (interaksi sosial, partisipasi masyarakat, perubahan pola pikir), adopsi budaya, dan lingkungan (perbaikan fasilitas umum). Dengan terpenuhinya Indikator Kemandirian desa maka tidak seluruhnya Desa Candirejo dapat terbebas dari dana bantuan pemerintah, namun setidaknya dalam pemenuhan kebutuhan pokok, aktivitas masyarakat, pembangunan fasilitas umum, dan kegiatan perekonomian yang ada dapat terpenuhi secara mandiri (Ahsani et al., 2018).

Peran pemerintah dalam pembangunan daerah adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi mereka dan lingkungan mereka sehingga mereka dapat menangani masalah seperti kemiskinan. untuk mewujudkan kemandirian ekonomi melalui pembentukan lembaga ekonomi seperti BUMDes. Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengelolaan objek wisata, mengetahui bagaimana masyarakat terlibat dalam pengelolaan objek wisata, dan menganalisis bagaimana konsep Wisata Berbasis Komunitas diterapkan dalam pengelolaan objek wisata yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Dharma Murtadjaya. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, triangulasi data digunakan, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengurangi data, menyajikan data, dan mengambil kesimpulan. Hasil/Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes Dharma Murtadjaya telah memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk terlibat

aktif dalam pengelolaan kepariwisataan sehingga dapat memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat. Namun, masih perlu memperhatikan kualitas pengelolaan objek wisata. Hambatan dalam pengembangan objek wisata desa Curah Cottok diantaranya keterbatasan kemampuan pengelolaan terkait perawatan panel surya, pihak pengelola yang kurang memperhatikan tanggung jawab akan sarana prasarana dan jalan menuju objek wisata dan sarana prasarana yang rusak. Kesimpulan: Upaya yang dilakukan BUMDes dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan program pelatihan keterampilan bagi para pengelola pariwisata, mengembangkan produk pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dan menjalin Komunikasi dengan pemerintah daerah kabupaten Situbondo dalam memperbaiki infrastruktur jalan dan fasilitas pendukung pariwisata (Baltazhar Sufi Rendra Noeri, 2018).

Untuk mencapai kesejahteraan yang sama, pembangunan nasional harus dilaksanakan hingga ranah desa. Desa Ketapanrame di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, adalah salah satu desa yang menerapkan konsep Community-Based Tourism (CBT) untuk membangun desa wisata. Peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan peran partisipasi masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas di Desa Wisata Ketapanrame. Dua kelompok masyarakat, KUB Taman Ghanjaran dan Pokdarwis Rakasiwi, adalah subjek penelitian. Observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini berdasarkan indikator partisipasi Theresia dalam Hajar (2018), yang meliputi: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, dimana KUB Taman Ghanjaran mempunyai kewenangan untuk mengatur pengelolaan dan operasional secara mandiri, sedangkan Pokdarwis Rakasiwi terbatas terhadap operasional; (2) partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan, masyarakat menyumbangkan modal dalam bentuk penyertaan modal, dan kelompok masyarakat dari kedua belah pihak menyumbangkan tenaganya dalam pengelolaan sumber daya manusia, daya tarik wisata, media publisitas, dan lain-lain; Ikut serta dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, dan kedua kelompok masyarakat tersebut mengadakan pertemuan evaluasi dan pelaporan pendapatan secara berkala; (4) Partisipasi Pemanfaatan hasil pembangunan

membuat mereka yang terlibat merasa mendapat manfaat seperti kesempatan kerja dan dividen. Dari sisi pengelolaan pariwisata, Pokdarwis Rakasiwi masih membutuhkan bantuan karena masih banyak keluhan mengenai parkir. dipelukan melibatkan kelompok masyarakat semua dusun agar tidak terjadi kecemburuan sosial (Tamianingsih & Eprilianto, 2022).

Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pada tingkat lokal dan global. Pengelolaan desa wisata disesuaikan dengan kondisi setempat dan memerlukan perhatian serta partisipasi seluruh lapisan masyarakat untuk terus berinovasi dan kreatif mengembangkan desa wisata. Melalui implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, diberikan peluang kepada pemerintah daerah untuk secara mandiri mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya, termasuk pengelolaan pariwisata. Tahun 2015 merupakan tahun pertama diberlakukannya UU Desa No.6 Tahun 2014. Oleh karena itu, dibuatlah rancangan buku modul pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sebagai media peningkatan nilai tambah masyarakat (Trisnawati et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Desa Wisata Masyarakat Café Sawah yang terletak di Desa Pujon Kidul Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan teoritis CBT (community based tour) Suansri (2003), yang mencakup indikator ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi ekonomi, pengembangan desa wisata CBT (community based tour) memberikan kesempatan kerja bagi para pengangguran. Dari segi sosial mengaktifkan masyarakat untuk ikut serta dalam kelompok sadar wisata, sedangkan dari segi budaya masyarakat pedesaan tidak dilibatkan melalui tarian tradisional dan menjadi daya tarik objek wisata Café Sawah. Dari sudut pandang lingkungan hidup, masyarakat secara aktif terlibat dalam “gotong royong” – bekerja berdampingan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari segi politik, masyarakat melindungi dan mengakomodir pihak lain atas berkembangnya Café Sawah (Ira & Muhamad, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis implementasi wisata komunitas dalam mencapai kemandirian desa (Studi Kasus Desa Wisata Cibitung Kecamatan Ciater Kabupaten Subang). Teori yang dianut dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip penyelenggaraan pariwisata masyarakat, meliputi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan hidup, dan prinsip politik. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pencatatan, kemudian data dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa dari prinsip ekonomi, penyelenggaraan wisata masyarakat di desa wisata Cibitung menunjukkan hasil yang baik dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat dan dari prinsip sosial juga membawa manfaat karena adanya rasa bangga masyarakat terhadap desa tersebut. Menemukan hambatan kurangnya informasi di media sosial, di prinsip politik pemerintah jarang mengeluarkan kebijakan yang berguna untuk memandirikan desanya (Fernando et al., 2023).

Desa Wisata Bangun adalah sebuah desa wisata yang masih dalam tahap pengembangan dan diakui sebagai desa dengan potensi wisata yang tinggi, di mana masyarakatnya menunjukkan antusiasme besar dalam mengelola daya tarik wisata yang ada. Konsep Community Based Tourism (CBT) diterapkan untuk mencapai pengelolaan wisata yang berkelanjutan, dan ini diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat lokal, pembentukan lembaga pengelola desa wisata, pengelolaan wisata dengan memperhatikan aspek lingkungan, serta munculnya kegiatan usaha oleh masyarakat. Pengelolaan wisata di Desa Wisata Bangun melibatkan semua pemangku kepentingan pariwisata. Para pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata ini termasuk kelompok masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta, yang masing-masing memainkan peran untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada komitmen masyarakat dalam menyediakan dukungan, sumber daya, dan partisipasi dalam proses penelitian untuk menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi mereka. Dua pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan konsep CBT oleh Lembaga Desa

Wisata Bangun dalam pengelolaan wisata berkelanjutan Apa peran para pemangku kepentingan dalam pengelolaan wisata berkelanjutan? Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan daya tarik wisata di Desa Wisata Bangun didorong oleh inisiatif masyarakat lokal yang sadar akan potensi wisata desa mereka. Ini termasuk pembentukan lembaga desa wisata, pengelolaan Air Terjun Wonoasri sebagai daya tarik utama, dan munculnya kegiatan usaha masyarakat sebagai hasil dari pengelolaan daya tarik wisata. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi: kelompok pengelola dan masyarakat setempat diharapkan meningkatkan koordinasi dan membuat rencana program tertulis; pemerintah diharapkan memberikan pendampingan yang lebih terarah dan berkelanjutan; dan pihak swasta diharapkan lebih mendukung pengelolaan yang meningkatkan pendapatan masyarakat (Rizkiyanto, 2017).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan destinasi pariwisata yang sering dipilih dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan karena dinilai berhasil memenuhi kebutuhan saat ini, upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian, mengembangkan potensi wisata masyarakat dan menunjukkan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat mengembangkan pariwisata di daerahnya. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan capaian masyarakat pariwisata pedesaan dalam melaksanakan pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui kelompok sadar pariwisata, termasuk peningkatan taraf perekonomian, terutama perubahan pendapatan dan pekerjaan berbagai warga. Desa wisata Pujunkidul di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi studi kasus. Metode penelitian menggunakan model deskriptif kualitatif dan melakukan wawancara mendalam kepada warga desa. Hasil yang diperoleh adalah Pokdarwis Desa Wisata Pujon Kidul berhasil dibangun dan dikembangkan sesuai potensinya

Sanghyang Kenit, sebuah destinasi wisata di Kabupaten Bandung Barat, menonjol dengan keunikan bentuk alaminya yang terbentuk dari bentang karst di

wilayah tersebut. Pengelolaan destinasi wisata ini mengadopsi konsep Community Based Tourism (CBT). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa jauh implementasi konsep Community Based Tourism (CBT) diterapkan dalam pengelolaan destinasi wisata Sanghyang Kenit menggunakan indikator yang relevan, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan penduduk setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah cukup aktif menerapkan konsep Community Based Tourism (CBT) untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, implementasinya belum sempurna, karena masih ada beberapa kendala dalam memenuhi indikator-indikator CBT berdasarkan lima prinsip (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) yang dirumuskan oleh UNEP dan WTO (Syafiqah et al., 2022).

Suut Amdani dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Potensi ObteK Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul”. Penelitian ini dilakukan di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul. Secara umum kondisi obyek wisata pantai di Gunungkidul mempunyai potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai obyek wisata pantai yang ada sehingga dapat digunakan sebagai arahan dan mempermudah dalam pembangunan dan pengembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah, 1) mengetahui klasifikasi potensi internal, potensi eksternal dan potensi gabungan, 2) mengetahui prioritas dan arahan pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data sekunder, survey dengan penelitian yang menitikberatkan pada survey internasional yang didukung dengan observasi lapangan. Adapun jumlah obyek yang diteliti meliputi 14 obyek wisata pantai yang telah diresmikan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul sebagai obyek wisata yaitu pantai Sadeng, pantai Wediombo, Siung, Drini, Sundak, Ngandong, Krakal, Sepanjang, Kukup, Baron, Ngiyahan, dan Gesing. Metode analisa data dengan menggunakan skoring dan untuk arahan pengembangan dengan analisa SWOT. Hasil penelitian menunjukkan obyek wisata pantai yang mempunyai klasifikasi potensi ganungan

tinggi adalah Pantai Baron, Pantai Kukup dan Pantai Krakal. Obyek wisata dengan klasifikasi potensi internal tinggi namun potensi internalnya sedang akan mempengaruhi potensi ganungannya yaitu menjadi sedang. Obyek wisata yang dimaksud adalah pantai Drini, pantai Ngandung, pantai Sundak, pantai suing, dan pantai Wediombo. Sedangkan unuk pengembangan sarana dan prasarana adalah faktor penting untuk pengembangan pariwisata. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk peta potensi internal, eksternal dan gabungan dengan skala 1.330.000 (Amdani, 2002).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Pujon Kidul dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Manajemen Ekowisata Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. diDinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang dan Desa Wisata Pujon Kidul. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisa data yang dilakukan mulai dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan penelitian ini menjelaskan manajemen ekowisata berbasis masyarakat di pujon kidul menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif di dinas pariwisata kabupaten malang dan desa pujon kidul hasil dari penelitian ini adalah adanya 5 aspek pemasaran yang jelas, produk hukum, masyarakat pujon kidul, pengembangan masyarakat, memberikan edukasi kepada wisatawan.faktor penghambat masi rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan pariwisata.faktor pendukung adanya digitalisasi pariwisata serta dukungan pemerintah daerah dan masyarakat lokal. Saran perlunya pengemasan menarik paket wisata yang berwawasan edukatif dan konservasi bagi para wisatawan sehingga dapat menambah wawasan masyarakat maupun pengunjung dan meningkatnya ekonomi lokal di desa wisata pujon kidul.serta peningkatan edukasi pariwisata bagi pengelola(Hidayat, 2018).

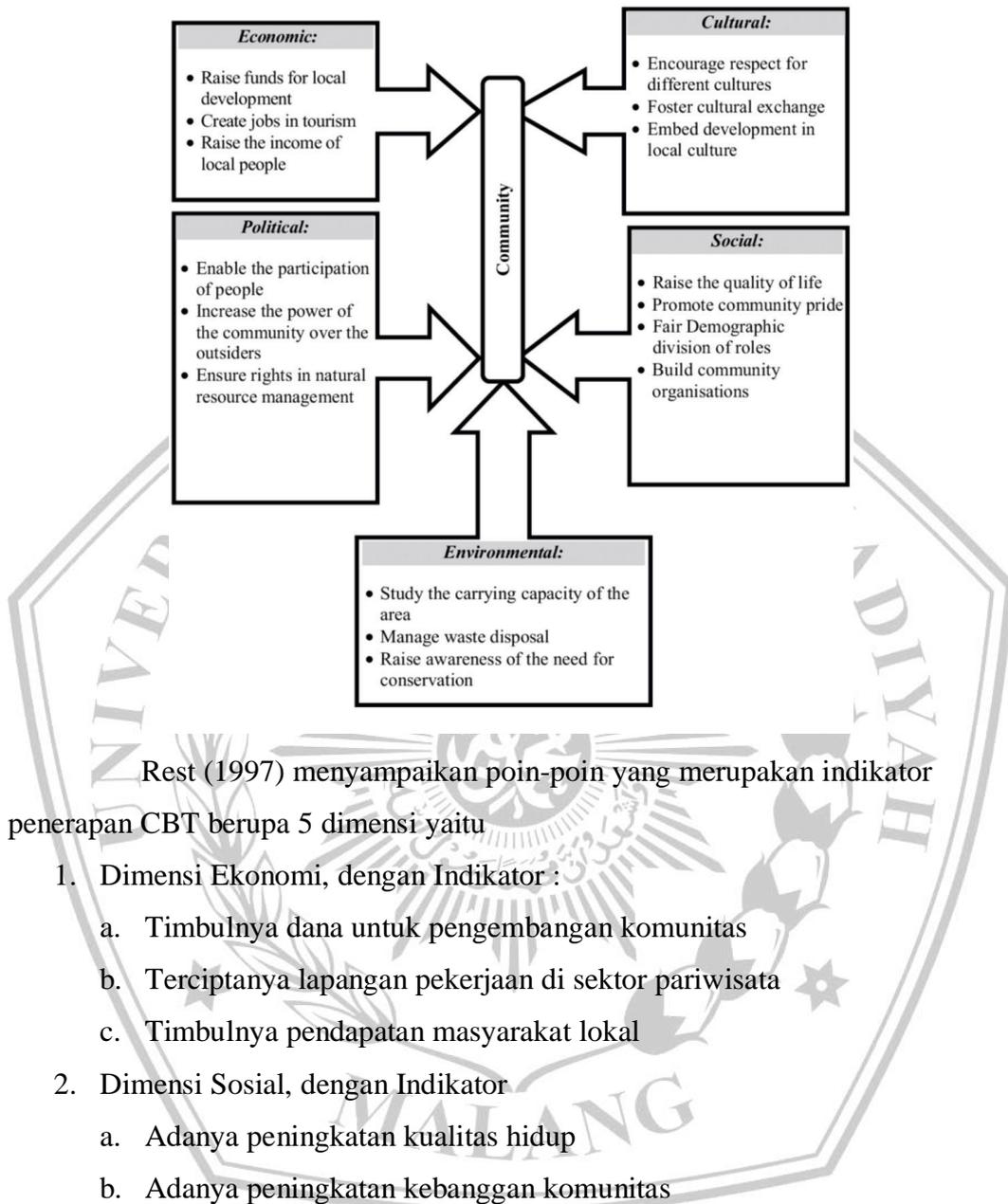
## **2.2 Kajian Teori**

### *2.2.1 Community Based Tourism*

Konsep CBT muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh mass tourism. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana Bank Dunia (World Bank) mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “community-based tourism” (CBT). CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan, sehingga dengan demikian CBT akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Jadi sesungguhnya CBT adalah konsep ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya pun langsung dinikmati oleh mereka.

Rest (1997) dalam bukunya menyebutkan bahwa CBT adalah wisata yang menengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. CBT dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut. CBT tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. CBT bukanlah bisnis wisata yang sederhana dan merujuk pada pemaksimalan profit untuk para investor. CBT lebih memfokuskan pada dampak pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat (komunitas) dan sumberdaya lingkungan. CBT muncul dari suatu strategi pembangunan masyarakat, menggunakan wisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat mengatur sumberdaya wisata yang ada melalui partisipasi langsung masyarakat tersebut

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir CBT model REST, 1997



Rest (1997) menyampaikan poin-poin yang merupakan indikator penerapan CBT berupa 5 dimensi yaitu

1. Dimensi Ekonomi, dengan Indikator :
  - a. Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas
  - b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
  - c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal
2. Dimensi Sosial, dengan Indikator
  - a. Adanya peningkatan kualitas hidup
  - b. Adanya peningkatan kebanggaan komunitas
  - c. Pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua
  - d. Terdapat mekanisme penguatan organisasi komunitas
3. Dimensi Budaya, dengan Indikator
  - a. Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
  - b. Mendorong berkembangnya pertukaran budaya

- c. Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dengan budaya lokal
- 4. Dimensi Lingkungan, dengan Indikator
  - a. Pengembangan *carrying capacity area*
  - b. Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan
  - c. Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi
- 5. Dimensi politik, dengan indikator
  - a. Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal
  - b. Terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas
  - c. Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA

